

KAJIAN PERMUKIMAN DI SITUS MEGALITIK KECAMATAN JARAI KAJIAN BERDASARKAN DATA ARTEFAKTUAL

Kristantina Indriastuti

Abstrak: Berdasarkan sebaran situs megalitik yang berada di wilayah Kecamatan Jarai, Kota Pagar Alam menunjukkan adanya pemukiman yang telah ditempati oleh sekelompok komunitas dengan hasil budayanya yang bercorak megalitik. Pola persebaran pemukiman masa prasejarah ini mencerminkan usaha mereka dalam melangsungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang telah disediakan oleh alam lingkungannya. Selain artefak yang berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidup, ada juga yang difungsikan juga untuk kepentingan sosial maupun ideologi. Hasil-hasil budaya yang lainnya seperti pendirian bangunan megalitik dan penguburan dengan bekal tempayan merupakan bentuk--bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada arwah yang meninggal agar selalu menjaga kehidupan mereka.

Kata kunci: Permukiman, Aspek Sosial, Aspek Ideologi

Depend on the megalithic sites distribution in Jarai sub-district area of Pagar Alam city show that there was settlement who lived by some of community which have land megalithic culture. The pattern of prehistoric settlement was describing of their live survival needs that is simplified by the environment, unless of the artifact of their life needs it was used for ideotechnic or social function. The other culture such as megalithic building, cemetery by burial jar with the past are thankful ways to the spirit of the ancestor who always look after that.

Kata kunci: Settlement, Siositehnic, Idiotehnic

PENDAHULUAN

Kecamatan Jarai memiliki 53 desa dan merupakan sebuah kecamatan yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Lahat. Secara Geografis Kecamatan Jarai terletak pada koordinat 103°16' Bujur Timur dan 30°59' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 400-1000 meter di atas permukaan laut. Lokasi penelitian sering disebut sebagai daerah Pasemah, yang dibatasi oleh Gunung Dempo di sebelah baratdaya dengan ketinggian 3159 meter dpl dan di sebelah timurlaut terdapat Pegunungan Gumai yang termasuk gugusan Bukit Barisan yang memanjang dari Tenggara ke barat laut pulau Sumatera dengan ketinggian kurang lebih 1700 meter dari permukaan laut.

Situs Jarai merupakan situs permukiman masa lalu, oleh Van Der Hoop telah diketahui sejak tahun 1932 dalam bukunya berjudul *Megalithic Remains in South Sumatera*. (Hoop, 1932 : 35-36), selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang di salah satu desa di kec. Jarai yaitu di situs Muara Payang, tahun 1999 dan 2000 menemukan adanya indikator adanya situs permukiman yang diwujudkan dengan keberadaan kompleks megalitik, seperti; bangunan pertahanan berupa benteng tanah, bangunan hunian berupa umpak-umpak batu-batuyang kemungkinan sebagai umpak rumah dan jalan batu, bangunan berundak, menhir, dolmen, kursi batu, dan lokasi kubur

berupa tempayan kubur serta bekal kubur. Selanjutnya pada tahun 2007 Puslitbang arkenas melakukan penelitian di situs Gn Kaya dan situs Gunung Megang th 2007 dan pada tahun 2008 Balai Arkeologi telah melakukan kegiatan penelitian dengan mengadakan ekskavasi di situs Gn. Kaya yang terletak sekitar 10 km sebelah barat laut kota Pagaram, dan berhasil menemukan 1 buah bangunan bilik batu dan di lokasi tersebut didapatkan pula tinggalan megalitik berupa, dolmen, lesung batu baik tunggal dan berkelompok, batu datar, lumpang batu dan sebuah arca dalam posisi terguling. (Kristantina, 2008) Pada saat kegiatan penelitian tim mendapat informasi dari pemilik tanah yang bernama Bp Ludyo, bahwa di sekitar pekarangan rumah, ditemukan 8 buah tempayan bahan tanah liat berdiameter sekitar 60 cm.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, keberadaan tinggalan megalitik di situs Jarai menunjukkan bahwa daerah tersebut mengindikasikan pernah digunakan sebagai tempat bermukim pada masa lalu. Menyangkut keberadaan tinggalan tersebut baik dari segi kualitas dan kuantitasnya menimbulkan berbagai permasalahan yang menyangkut tingkat teknologi, ekonomi, pranata sosial dan adaptasi manusia pendukungnya, sehingga permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja peninggalan tradisi megalitik yang ditemukan di situs Jarai ?
2. Apa saja aktivitas yang pernah terjadi di situs tradisi megalitik Jarai ?
3. Bagaimanakah karakter hunian yang pernah berlangsung di situs – situs tradisi megalitik di wilayah Kec. Jarai tersebut ?

TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian mengacu pada paradigma tujuan penelitian arkeologis, yaitu untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan dan cara-cara hidup masa lalu, memahami dan menjelaskan determinan, kemudian mengetahui proses dan perubahan kebudayaan yang berlangsung melalui data-data artefaktual dalam konteks alam sekitarnya. Sehubungan dengan penelitian di situs-situs megalitik di kec. Jarai, tujuan yang ingin diperoleh ada Dua, yaitu tujuan secara umum yaitu untuk mengetahui jenis-jenis tinggalan megalitik di di situs-situs arkeologi di Kec. Jarai, sedangkan tujuan secara khusus untuk mengungkapkan jenis-jenis aktivitas yang pernah terjadi di situs tradisi megalitik kecamatan. Jarai sebagai bagian dari aktivitas permukiman sa itu sekaligus dimaksudkan juga untuk mengungkapkan sistem permukimannya.

Sasaran penelitian

1. Teridentifikasinya jenis – jenis tinggalan megalitik di Kecamatan. Jarai
2. Diperolehnya gambaran tentang aspek-aspek yang mempengaruhi permukiman megalitik di Kecamatan. Jarai

Kerangka Pikir

Permukiman menetap mulai muncul ketika masa tradisi bercocok tanam berkembang. Masyarakat pada masa itu untuk memenuhi kebutuhannya, sudah tidak lagi hidup secara mengembara tetapi bermukim menetap di suatu tempat. Mereka bermukim secara mengelompok di tempat-tempat yang keadaan alamnya dapat memenuhi kehidupan, misalnya di gua- gua yang dekat dengan sumber makanan atau tempat-tempat terbuka di pinggir

sungai. Beberapa ahli arkeologi permukiman menganalisis pola persebaran dan hubungan dalam tiga tingkatan. Clarke (1977) membedakan keruangan arkeologi dalam tiga tingkat ruang, yaitu: mikro, meso, dan makro.

Selanjutnya Mundardjito (1985) menegaskan bahwa tingkat mikro pola yang dipelajari berkenaan dengan persebaran ruang dan hubungan antar ruang dalam satu bangunan, serta hubungan antara unsur-unsur bangunan dengan komponen –komponen lingkungan alam. Dalam tingkat semi mikro atau meso dipelajari persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dalam sebuah situs, serta persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dengan kondisi lingkungan dan sumberdaya alam. Tingkat makro mempelajari persebaran dan hubungan antara situs-situs dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian penelitian ini satuan-satuannya masuk dalam tingkat makro.

Usaha untuk mengetahui permukiman dalam suatu situs, selalu berkaitan dengan daerah hunian yang merupakan tempat manusia bertempat tinggal dan melakukan segala kegiatan hidupnya sehari-hari. Dalam kajian ini pengamatan didasarkan pada asumsi bahwa permukiman manusia merupakan pencerminan dari suatu masyarakat akan kebutuhan hidupnya dan memperlihatkan adanya adaptasi teknologi terhadap lingkungan fisiknya (Mindra, 1988).

Situs-situs permukiman yang tersebar diwilayah budaya Pasemah kebanyakan menyisakan fitur berupa benteng tanah, menhir, dolmen, batu datar, arca megalitik, lumpang batu, lesung batu, bilik batu, dan tempayan kubur. Tinggalan arkeologis yang terdapat di dataran tinggi Pasemah tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat pendukung tradisi

megalitik tersebut telah memiliki tingkat kemajuan teknologi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, demikian pula hasil-hasil budaya yang telah diciptakan menunjukkan tingkatan kehidupan masyarakat yang telah menetap dalam waktu relatif cukup lama. Pemilihan tempat permukiman masyarakat tersebut sangat bergantung pada lingkungan alam, tingkat teknologi, berbagai macam pranata interaksi sosial, dan penguasaan alam yang dipertahankan dalam membentuk beberapa pola pemukiman (Willey, 1951; Ahimsa Putra,1995:12).

DATA ARKEOLOGI

Arca megalitik no. 1 situs Gunung Megang

Arca megalitik terbuat dari batu arca ini berada di sekitar kompleks megalitik di areal kebun warga desa Gunung Megang. Arca ini ditemukan di bawah permukaan tanah terbuat dari batu andesit, dengan ukuran panjang 78 cm, lebar 30 cm, dan tinggi 80 cm. Arca tersebut berbentuk oval dengan ornament bulatan di bagian atasnya. Menurut penduduk sekitar pada masa penjajahan Belanda di sebelahnya terdapat arca batu serupa yang ukurannya lebih besar. Penduduk sekitar menganggap kalau kedua arca batu ini berpasangan. Dalam perkembangannya arca batu yang lebih besar hilang. Menurut cerita penduduk sekitar arca tersebut diyakini kembali ke puncak Gunung Dempo. Arca ini ditemukan pada posisi UTM 0301676 dan 9563008 atau pada koordinat 103012'50" BT dan 3057'6" LS di ketinggian 773 mdpal Saat ini sekeliling arca diberi pembatas berupa pagar semen oleh penduduk sekitar.



Gambar1. Foto arca situs gunung megang tampak atas

Arca megalitik no. 2. situs gunung Megang

Arca ini ditemukan di Desa Gunung Megang, Kecamatan Jarai. Arca tersebut dibuat dari batu andesit dengan ukuran panjang 126 cm, lebar 64 cm, dan tinggi 124 cm. Arca manusia menunggang gajah ditemukan pada posisi UTM 0301711 dan 9563097 atau pada koordinat 103012'51" BT dan 3057'3" LS di

ketinggian 771 mdpal, di area persawahan milik warga. Saat ini, sekeliling arca diberi pagar pembatas yang terbuat dari kayu, di dekat arca manusia naik gajah ditemukan dolmen dari batu andesit dengan ukuran panjang 173 cm, lebar 170 cm, dan tinggi 107 cm. Dolmen ditopang oleh bongkahan batu andesit di bawahnya



Gambar 2.foto arca orang naik gajah tampak depan

Arca tersebut menggambarkan seorang tokoh manusia yang memiliki dua kaki dan dua tangan, kepalanya berbentuk bulat dan botak. Bibir dan alisnya digambarkan memanjang dengan mulut yang tebal. Pada kepalanya terdapat dua buah mata yang berbentuk bulat dan dua buah telinga yang memiliki anting dengan bentuk bulat. Mahluk tersebut digambarkan menunggangi mahluk gajah, yang digambarkan memiliki belalai dan gading. Pada kepalanya terdapat dua buah mata yang berbentuk bulat, sedangkan pada lehernya terdapat tali yang digenggam oleh tangan orang yang menungganginya. Oleh penduduk sekitar arca tersebut dinamakan arca manusia gajah

Arca gajah situs Gunung Kaya.

Arca megalitik situs Gunung Kaya, dibuat dari batu andesit, dengan ukuran panjang 105 cm dan lebar 94 cm. Arca tersebut menggambarkan seekor hewan yang memiliki belalai dan gading. Pada kepalanya terdapat dua buah mata berbentuk bulat. Penduduk sekitar menyatakan bahwa relief ini menggambarkan seekor gajah, sehingga penduduk sekitar menyebut arca batu ini



Gambar. 3. foto lumpang lubang 4 situs Gn Kaya

dengan batu gajah. Arca batu gajah ditemukan pada posisi UTM 0300980 dan 9562235 atau pada koordinat 103012'27" BT dan 3057'31" LS di ketinggian 791 mdpal, di area persawahan bapak Ludyo warga desa Gn. Kaya. Saat ini di sekeliling arca ditumbuhi rumput liar, sedangkan permukaan arca ditumbuhi lumut kerak.

Lumpang Batu

Lumpang batu yang ditemukan di kecamatan Jarai berjumlah 7 buah. lumpang batu merupakan sebuah monolit dari bahan batu andesit., dan mempunyai lubang pada lumpang yang berjumlah 1 satu sampai 5 buah dan berbentuk lingkaran. Ukuran lumpang sekitar panjang 101 cm – 130 cm, dan lebar 56 cm – 120 cm, sedangkan lubangnya berdiameter 13 cm – 15 cm dengan kedalaman lubang 10-12 cm. Permukaan lumpang ditumbuhi oleh lumut, dan lubangnya terisi air. Sebagian Lumpang batu yang ditemukan berbentuk bongkahan batu utuh yang sisi-sisi sekelilingnya sudah banyak yang rusak dan aus. Keberadaan lumpang batu ini ditemukan di lokasi kebun, areal persawahan dan permukiman penduduk.



Gb.4. foto lumpang lubang 2 situs Gn Kaya

Dolmen

Dolmen atau meja batu banyak ditemukan di hampir seluruh kecamatan Jarai, seperti di desa Pagar Dewa, desa Gunung Kaya, desa Gunung Megang, desa Jemaring, desa Muara Tawi.

Dolmen yang ditemukan di area persawahan dan perkebunan warga setempat, mempunyai ukuran panjang antara 170 cm - 261 cm, lebar 108 cm - 250 cm, dan tinggi 235 cm. Dolmen tersebut dibuat dari batu andesit yang berbentuk bongkahan. Permukaan bagian atas rata, sedangkan pada bagian sekeliling sisi-sisi dolmen tersebut tidak selalu rata dan ditumbuhi oleh jamur. Pada bagian bawah dolmen ditemukan batu-batu andesit sebanyak 2-4 buah. Batu tersebut kemungkinan merupakan penopang dolmen. Jumlah dolmen yang ditemukan di kec. Jarai berjumlah 28 buah.



Gambar. 5 foto dolmen situs Muara Tawi

Batu Gelang

Istilah batu temu gelang (*stone enclosure*) tidak harus diartikan sebagai suatu susunan yang berbentuk lingkaran (*ring*), akan tetapi komponennya membentuk formasi melingkar. Bentuk tinggalan arkeologis berupa batu gelang merupakan salah satu bentuk monument yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat

yang mempunyai kebiasaan mendirikan bangunan dengan menggunakan batu-batu besar (*megalith*) atau batu-batu yang tersedia di lingkungannya. Batu Temu gelang ini didirikan dan disusun menggunakan batu utuh (*unwork stone*). Di situs kecamatan Jarai batu gelang ini ditemukan di desa Pagar Dewa pada sebuah hamparan persawahan, yang terdiri dari 10 buah batu monolith, sedangkan batu gelang yang ditemukan di situs Jemaring terdiri dari 6 buah susunan batu. Di wilayah Indonesia bentuk tinggalan batu temu gelang ditemukan al; di lereng barat Gunung Lawu, tepatnya di wilayah Kecamatan Matesih dan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Di wilayah tersebut batu temu gelang ditemukan di aliran kali Samin.



Gambar 6. foto batu gelang situs Pagar dewa

Batu Datar

Batu datar di temukan satu konteks dengan temuan megalitik yang lain, batu datar disini merupakan batu datar yang terbuat dari batu andesit, dan tidak memiliki kaki, batu datar yang ditemukan di Jarai berjumlah 5 buah. Batu datar tersebut berupa monolit batu andesit, persegi panjang, permukaan batu agak datar, dengan ukuran panjang 65 cm - 85 cm dan lebar batu 45 cm - 65 cm. permukaan batu bagian atas rata, sedangkan bagian permukaan lainnya tertutup oleh tanah dan ditumbuhi lumut,

sebagian temuan berada di area perkebunan kopi milik warga desa



Gambar 7. foto batu datar situs Jemaring

Tetralith

Tetralith atau watu kandang” istilah untuk susunan batu monolith di situs Matesih, Surakarta “juga banyak ditemukan di situs kecamatan Jarai; seperti situs Gunung Kaya, situs Gunung Megang, situs Pagardewa, situs Jemaring, pada umumnya tetralith divisualisasikan dalam bentuk batu monolith utuh dan di susun membentuk formasi persegi empat atau bujur sangkar, dengan jumlah sekitar 4 – 5 buah, tetralith yang berupa susunan batu tersebut sering dikaitkan dengan sarana upacara kepada arwah nenek moyang dan juga merupakan tempat berkumpulnya warga untuk bermusyawarah.



Gambar 8. Tetralith situs Gunung Kaya

Tempayan kubur situs Gunung Kaya

Tempayan adalah jenis gerabah yang berukuran paling besar dibandingkan dengan jenis gerabah lainnya. Wadah-wadah tanah liat dari jenis ini ada yang berbadan bulat dengan alas bulat dan rata dan umumnya berbadan tinggi dan melebar hingga rongga badannya cukup dalam dan memiliki mulut / bibir, tempayan ini kebanyakan berdinding tebal sesuai dengan ukuran rongga badannya. Di sisi lain peranan wadah ini biasa digunakan untuk penyimpanan (storage), seperti menyimpan beras atau air, tetapi sering kali juga dipakai untuk penyimpanan wadah abu jenazah yang sudah dikremasi atau sebagai wadah untuk mengubur tulang-tulang bahkan mayat manusia (Santoso Soegondho, 1995 hal 4-5), selain itu tempayan juga digunakan untuk bekal kubur.

Test pit di situs Gunungkaya, dilakukan dengan membuka 2 buah kotak galian yang berada disamping pekarangan rumah pak Heri, pada kedalaman 33 cm mulai terlihat adanya bibir tempayan, sampai kedalaman 70 cm tempayan tersebut mempunyai diameter 52 cm dengan ketebalan 1 cm sementara tingginya 36 cm dan pada bagian selatan juga ditemukan tempayan di kedalaman 54 cm dengan diameter tempayan 67 cm, ketebalan hingga permukaan bibir tempayan 52 cm dan ketebalan tempayan yang kedua ini berukuran. 2 cm sampai 3 cm dengan ketinggian 65 cm. Tempayan pada kotak TP-1 ini salah satunya mempunyai tutup yang terbuat dari tempayan yang dipotong setengah dan diletakkan dalam posisi telungkup atau terbalik yang difungsikan seperti tutup.

Sedangkan pada kotak galian TP-2 ditemukan tempayan pada kedalaman 13 cm dari permukaan tanah, diameter badan tempayan 75 cm, tingginya 55 cm, Pada saat tempayan dibongkar ditemukan sebuah periuk

yang didalamnya mengandung serpihan arang, dan kondisi periuk tersebut terbelah menjadi 2

bagian, periuk ini merupakan periuk yang berhias.



Gambar: 9 dan Gambar: 10 foto tempayan di kotak TP-2 situs Gn Kaya

Bilik Batu situs Gunung Kaya

Bilik batu dibentuk dari beberapa keping batu; terdiri dari dua sisi panjang, dua sisi lebar, sebuah lantai dan sebuah penutup . Papan-papan batu tersebut disusun secara langsung dalam lubang yang telah disiapkan terlebih dahulu. Misalnya bilik batu yang ada di dusun Tegurwangi , Gunungmegang , situs Muara payang, Tanjungaro ,Talangtinggi, Belumai, Kotaraya Lembak. Di situs gunung Kaya, bilik batu mempunyai ukuran panjang atap 250cm x196 cm dan tebal 48 cm, sedangkan batu penopang sebagai kaki berukuran antara lain 60 cm x 28 cm x20 cm, pada penopang bilik terdapat sisipan batu pipih dengan ukuran 15cm x 24cm x 23cm, adapun ketinggian bilik batu sekitar 105 cm, dan bilik batu ini juga mempunyai lantai yang ditata dengan rapi yang kemungkinan menggunakan jenis batu *slab stone* dan juga terdapat batu datar sebagai alas untuk memasuki ruangan 35 cm x 14 cm x 8 cm. Bilik batu di situs ini mempunyai arah hadap ke Gunung Dempo.



Gambar 11 Foto Bilik batu situs Gunung Kaya

Lesung batu

Lesung batu merupakan sebuah batu monolith yang dibuat lubang memanjang sesuai dengan bentuk batu tersebut, biasanya ditemukan di kebun-kebun penduduk, lesung batu merupakan salah satu peninggalan megalitik yang mempunyai kaitan erat dengan budaya pertanian antara lain digunakan untuk mengolah hasil pertanian, selain berfungsi praktis di beberapa tempat di kawasan budaya Pasemah lesung ini mempunyai pahatan kepala kambing, orang atau cecak. Sebaran lesung

batu ini ditemukan di beberapa situs antara lain; situs Muara Tawi, Jemaring, gunung Kaya dan Gunung Megang



Gambar 12. foto lesung batu situs Jemaring

Monolith

Monolith atau batu tegak merupakan sebuah batu yang sudah atau belum dikerjakan oleh manusia, batu tegak ini sering ditemukan berasosiasi dengan tinggalan megalitik lainnya dan dapat berfungsi praktis dan religi. Fungsi praktis keberadaan batu I dikaitkan dengan batas suatu permukiman atau untuk mengikat hewan korban atau bisa juga dikaitkan dengan sarana religi seperti untuk keperluan pemujaan dan penguburan

Fragmen Gerabah

Gerabah merupakan salah satu hasil budaya yang berkembang pada masa bercocok tanam dan masih digunakan hingga saat ini, gerabah yang merupakan benda yang dibakar mempunyai peranan penting dalam menggambarkan maupun mempelajari tentang hasil kegiatan manusia pada masa lalu. Dengan adanya tinggalan budaya materi yang berupa gerabah ini kita dapat mempelajari tentang pola hidup, kepercayaan yang dianut maupun teknologinya, hal ini dikarenakan gerabah merupakan alat yang diciptakan untuk

memenuhi keperluan hidup sehari-hari, seperti tempat menaruh makanan atau minuman, di sisi lain kehadiran gerabah dapat digunakan untuk keperluan yang berkaitan dengan upacara penguburan atau sebagai wadah kubur. Di situs Gunung Kaya kita dapat melihat gerabah sebagai bekal kubur, seperti juga gerabah di lokasi Panglong Kayu pak Fajrun kita dapat lihat bahwa gerabah dibuat dengan menggunakan campuran tanah liat dan pasir, seperti periuk, tempayan, pasu dan mempunyai motif hiasan antara lain; garis-garis sejajar, motif sisir, pola hias miring sejajar atau berlawanan arah dan menggunakan teknik hias gores atau tekan.

PEMBAHASAN

Analisa Tetangga Terdekat Menentukan Pola Sebaran Situs di Kecamatan Jarai

Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah metode analisis tetangga terdekat. Metode itu dilakukan dengan cara melihat jarak antara satu situs dengan situs lain yang jaraknya paling dekat sebagai tetangga terdekatnya dibandingkan situs lainnya. Dengan cara ini pola sebaran situs dapat ditentukan berdasarkan perhitungan derajat keacakan (*degrees of randomness*). Adapun tahap-tahap yang dilakukan dengan metode ini adalah sebagai berikut (lihat Hodder dan Orton, 1976, 38-41 : Connolly dan Lake, 2006, 165).

Dengan menggunakan pendekatan analisis tetangga terdekat, situs-situs megalitik di kecamatan Jarai terdiri dari lima lokasi situs yang memiliki kepadatan temuan megalitik yang disusun berdasarkan jarak antar situs sesuai tabel di bawah ini :

Tabel. Jarak antar Situs di Kec. Jarai

No	Nama Situs	Jarak (km)
1	Situs Muara Tawi-Jemaring	1,37
2	Situs Jemaring - Gn Megang	1,87
3	Situs Gn Megang- Gn Kaya	1,57
4	Situs Gn Kaya- Pager dewa	1,56
5	Situs Pager dewa- situs Muara Tawi	2,74
	$\Sigma N = 5$	$\Sigma J = 9,11$

Sumber diolah penulis

Dari tabel diatas, diketahui bahwa jumlah jarak situs tinggalan budaya megalitik di Kecamatan Jarai , Kabupaten Lahat dengan tetangga terdekatnya (ΣJ) adalah 9,11 kilometer. Setelah mengetahui jarak tersebut, selanjutnya dilakukan tahapan berikut :

- * Menentukan nilai rata-rata jarak situs tinggalan budaya megalitik di daerah penelitian (J_u) yang diteliti (*observed means*) dengan cara membagi jumlah jarak terdekat semua situs tinggalan budaya megalitik (ΣJ) dengan jumlah situs tinggalan budaya megalitik yang ada (ΣN) Rumus dari perhitungan ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$J_u = \frac{\Sigma J}{\Sigma N}$$

J_u = Jarak rata- rata
 ΣJ = Jumlah jarak situs
 ΣN = Jumlah situs

Maka perhitungannya sebagai berikut :

$$J_u = 9,11 : 5 \\ = 1,82 \text{ km}$$

Maka nilai rata-rata jarak situs tinggalan budaya megalitik yang diteliti adalah 1,82 km.

- * Menentukan tingkat kepadatan situs tinggalan budaya megalitik (P) dengan cara membagi jumlah situs tinggalan budaya megalitik di daerah penelitian (N) dengan luas daerah sebaran (L). Rumus dari perhitungan ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$P = N / L$$

Perhitungannya adalah :

$$P = 5 / 205 \text{ km}^2 \\ = 0.02439 \text{ km}^2$$

Maka tingkat kepadatan situs tinggalan budaya megalitik yang diteliti adalah 0,02439 km², artinya setiap wilayah seluas 1 km², ditempati sebanyak 0,024 situs tinggalan budaya megalitik.

- * Menentukan nilai rata-rata jarak situs tinggalan budaya megalitik yang diharapkan (*expected means*) andaikata semua situs mempunyai pola random yaitu dengan rumus.

$$J_h = 1/2 \sqrt{p}$$

Perhitungannya sebagai berikut :

$$J_h = 1/2 \sqrt{0,024} \text{ ————— } J_h = 1/2 \times 0,155 = 1/0,31 \text{ ————— } = 3,225 \text{ km}$$

Maka nilai rata-rata jarak situs tinggalan budaya megalitik yang diharapkan (*expected means*) adalah 3,225 km.

- * Menentukan nilai hasil skala keacakan distribusi (T) dengan cara membagi jarak rata-rata antar situs tinggalan budaya megalitik (J_u) dengan nilai rata-rata jarak situs tinggalan budaya megalitik yang diharapkan (J_h). Rumus dari perhitungan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$T = J_u : J_h$$

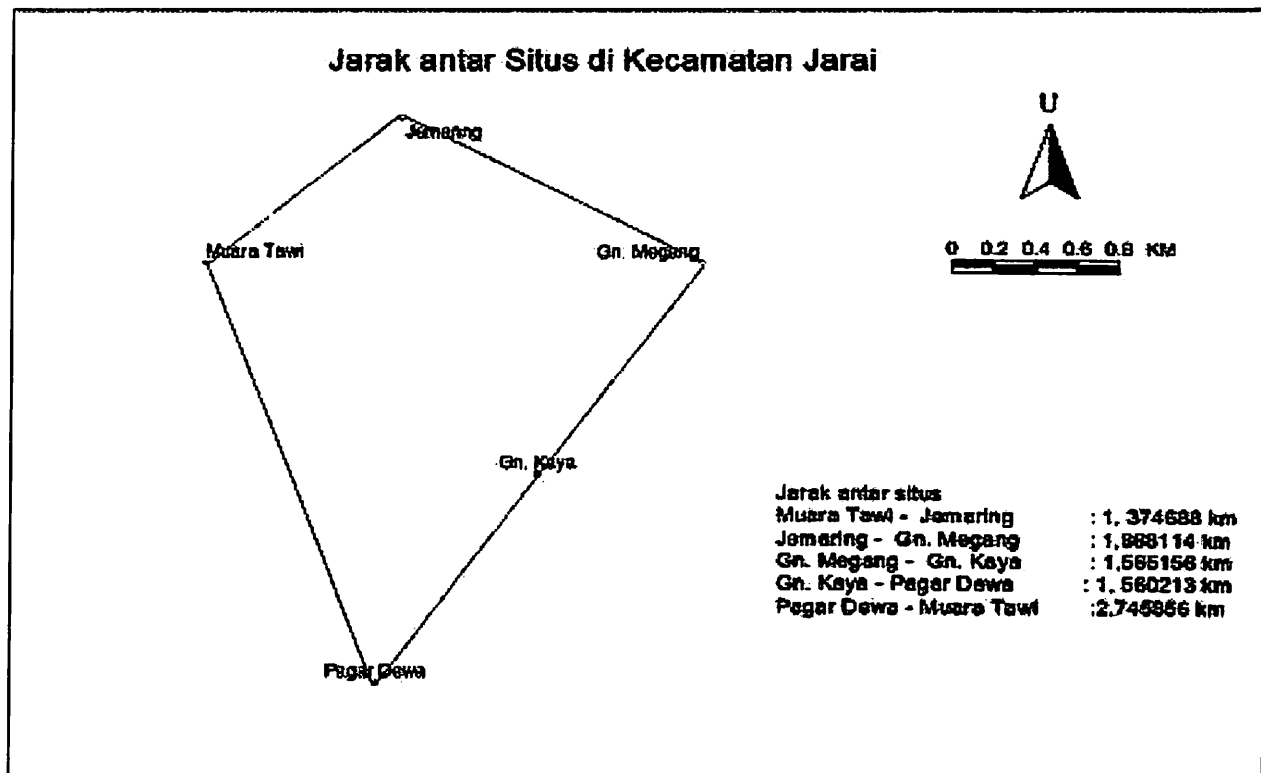
perhitungannya sebagai berikut :

$$T = 1,82 : 3,225 \\ = 0,56$$

Maka nilai hasil keacakan skala distribusi situs tinggalan budaya megalitik atau indeks sebaran tetangga terdekat adalah 0,56— $T = 0,6$

3.2.1.5. Penggolongan pola persebaran situs tinggalan budaya megalitik didasarkan pada ketentuan di bawah ini.

- $T : 0 - 0,9$ = Pola persebaran mengelompok
- $T : 1 - 2,14$ = Pola persebaran acak
- $T : > 2,15$ = Pola persebaran teratur



Sumber : Diolah Penulis

Dari ketentuan diatas diketahui bahwa sebaran situs tinggalan budaya megalitik di Desa Pulau Panggung mempunyai pola mengelompok, Kesimpulan ini didasarkan atas indek sebaran tetangga terdekat sebesar 0,56 dibulatkan 0,6 berada dalam skala $T = 0 - 0,9$ yang digolongkan memiliki pola sebaran yaitu Pola sebaran Mengelompok / berpola Cluster.

Menyitir pendapat James W Judge yang dikatakan oleh Ph.Subroto dalam Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi tahun 1995 hal 2, mengatakan dalam memilih lokasi pemukiman, berhubungan dengan srategi subsistensi, dengan kata lain pemilihan lokasi berhubungan dengan usaha meminimalkan pemakaian energi dan waktu di dalam mengeksplotasi dan mendistribusikan sumber-sumber subsistensi. (James W.Judge, 1971:38-44). Oleh karena situs-situs tersebut menunjukkan aktivitas-aktivitas manusia, maka lokasi tempat memberikan gambaran lingkungan alam dan teknologinya (Ph .Subroto. 1995 : 2).

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pemukiman megalitik yang berada di Kecamatan Jarai yang mana telah diperoleh gambaran bahwa pemukiman masyarakat pendukung budaya megalitik berpola mengelompok dengan indeks sebaran sebesar 0,56 yang artinya mereka menempati pemukiman mereka secara berkelompok dengan berbagai pertimbangan – pertimbangan tertentu.

Strategi subsistensi adalah sangat dominan dalam pertimbangan masyarakat megalitik dalam menempatkan pemukimannya.Oleh karena itu dengan melalui studi kawasan secara meso melalui pendekatan analisa tetangga terdekat, maka selanjutnya dicari bagaimanakah korelasi situs dengan lingkungannya yang dapat dilihat sebagai berikut :

Hubungan Situs Megalitik dengan Ketinggian Iklim dan Suhu

Tabel Korelasi Situs Megalitik terhadap Iklim, Ketinggian dan Suhu

No	Nama situs	Ketinggian	Iklim	Suhu
1	Gn megang	773 mdpl	sedang	24,6-27° C
2	Gn Kaya	800 mdpl	sedang	24,6-27° C
3	Pagar dewa	850 mdpl	sedang	24,6-27° C
4	Jemaring	810mdpl	sedang	24,6-27° C
5	Muara Tawi	805 mdpl	sedang	24,6-27° C

Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat penting terhadap distribusi mahluk hidup di bumi ini, iklim menentukan tingkat kehangatan , kelembaban dan semua sumber bahan baku yang dibutuhkan mahluk hidup.(Ph. Soebroto. 1995. hal 134).

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua situs di daerah penelitian berada pada iklim sedang yaitu pada ketinggian 600 – 1500 mdpal, demikian juga pada bulan November merupakan bulan dengan curah hujan yang paling banyak. Suhu di propinsi Sumatera Selatan menunjukkan variasi 24,6 sampai dengan 27,0 C dengan kelembabannya bervariasi antara 75 sampai dengan 87 R.H.

Kondisi seperti ini dapat dipahami karena pada iklim tersebut perubahan cuaca tidak terlalu ekstrem, sehingga pengolahan tanaman pangan dan sayuran dapat berjalan dengan baik. Dari tabel diatas diketahui bahwa semua situs di daerah penelitian berada pada daerah sedang (*middle land*). Daerah tersebut terletak pada ketinggian 200 – 1500 mdpal. Hal ini sangat wajar karena daerah penelitian terletak pada dataran yang mempunyai ketinggian antara 700 mdpal – 850 mdpal, yang dikelilingi perbukitan dengan lereng yang curam.

Hubungan Situs Megalitik dengan Sumber Daya Alam

Tabel : Korelasi Situs dengan Jarak Air, Kemiringan dan Bentuk Lahan

No	Nama Situs	Bentuk Lahan	Jarak Air (meter)
1	Gn megang	Perkebunan	20
2	Gn Kaya	Perkebunan & Persawahan	40
3	Pagar dewa	Perkebunan	50
4	Jemaring	Persawahan	25
5	Muara Tawi	Persawahan	30

Bentuk lahan adalah suatu penampakan medan yang terbentuk oleh proses alami, tersusun oleh material tertentu dan memiliki range karakteristik fisik dan visual tertentu dimana penampakan medan tersebut terjadi. Menurut kebiasaan orang dalam membuat pemukiman, kemiringan lahan biasanya dijadikan pertimbangan dalam kaitannya dengan kemudahan dalam membangun seperti kemudahan mendapat bahan baku material bangunan, drainase maupun kemudahan dalam membuat lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian.

Jarak dengan air atau sumber air sangat berkaitan dengan kemudahan dalam memperoleh kebutuhan air untuk keseharian. Dari tabel diatas daerah sumber air berjarak 20-50 m dari pemukiman mereka yang dimaksud adalah danau atau sungai, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat pendukung situs-situs pemukiman di Kecamatan Jarai sangat bijaksana dalam menempatkan pemukimannya terutama dalam rangka pemenuhan subsistensi.

Derajat temperatur rata-rata di suhu 24,6 - 27,0 derajat celcius dan curah hujan 2000-3000 mm pertahun dimana hujan turun

tiap tahun, dengan data ini akan memberikan informasi bahwa kawasan di Kecamatan Jarai ini memiliki iklim sedang. Dengan kondisi ini akan berpengaruh terhadap jenis fauna yang hidup di hutan ini dan menjadi habitat mereka seperti ; binatang buas, ular, kerbau, monyet, burung , kelelawar, babi hutan, biawak, ikan air tawar , dengan kondisi iklim tropis basah tentu menjadi pertimbangan manusia yang hidup saat itu dalam menentukan pemukimannya dan terutama dalam hal pemenuhan subsistensinya.

Demikian pula jika dilihat dari data bentang lahan , prosentase lahan dekat sungai dan daerah rawa menjadi dominan pilihan mereka atas pemukimannya. Daerah dekat mata air/ sumber air yang diperoleh dari Sungai menjadi pilihan dengan pertimbangan dari faktor kegunaan baik kebutuhan essential maupun sarana transportasi bagi kehidupan perekonomian mereka. Dengan demikian hubungan antar situs dengan sumberdaya lingkungan merupakan salah satu informasi untuk menjelaskan dan menjawab pemukiman masyarakat pendukung budaya megalitik di Kecamatan Jarai , Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

PENUTUP

Situs-situs megalitik yang tersebar di wilayah Kecamatan Jarai Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan pemukiman yang telah ditempati oleh sekelompok komunitas dengan hasil budayanya yang bercorak megalitik. Pola persebaran pemukiman masa prasejarah ini mencerminkan usaha mereka dalam melangsungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan makanan yang telah disediakan oleh alam lingkungannya. Penelitian terhadap situs-situs megalitik yang tersebar di kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan menunjukkan pemukiman yang ditempati oleh sekelompok komunitas dengan hasil budayanya yang bercorak megalitik. Pola persebaran pemukiman yang terjadi di Kecamatan Jarai menunjukkan berpola **Cluster** atau mengelompok dengan Indeks sebaran 0,56

Dalam masa bercocok tanam ini muncul pula kemampuan mereka dalam teknologi pembuatan benda-benda gerabah dari tanah liat, selain artefak-artefak yang berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan kebutuhan hidup, sebagian ada yang difungsikan juga untuk kepentingan sosio-teknik maupun ideoteknik. Hasil-hasil budaya yang lainnya seperti pendirian bangunan megalitik dan penguburan dengan bekal tempayan merupakan bentuk- ungkapan rasa terima kasih kepada arwah yang meninggal agar selalu menjaga kehidupan mereka.

Kehidupan di bidang pertanian masa lalu sangatlah kental dalam masyarakat pendukung tradisi megalitik di kawasan Jarai, hal ini terlihat dari pemukiman mereka. Untuk mengetahui dan menjawab permasalahan pemukiman megalitik di wilayah Jarai melalui pendekatan analisa tetangga terdekat diketahui

bagaimana strategi masyarakat masa lalu di sana dalam mempertahankan hidup mereka yakni dengan menempatkan pemukiman mereka secara mengelompok dengan berbagai pertimbangan kemudahan salah satunya dalam hal pemenuhan substitensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, David, 1977." Spatial Analysis in Archaeology". *Spatial Archaeology*, London:, New York, San Fransisco: Academic Press. Hal. 11-16
- Fadlan S.Intan. 1992. *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri*. Jakarta:Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.(tidak diterbitkan)
- Hoop, A.N.J Th Van der. 1932 *Megalithic Remain in South Sumatra*, trans by William Shirlaw. Netherland.
- Indriastuti Kristantina. 2001. *Laporan Ekskavasi Situs Kubur Tempayan di Desa Muara Payang, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatra Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. (tidak diterbitkan)
- Kuswata, Kartadinata. Jakarta: 1976 dalam *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi dan Survey Situs Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1992.(tidak diterbitkan)
- Mundardjito. 1995. "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini", Makalah dalam Seminar Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam

- Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Parson, J.R. 1972. *Archaeological Settlement Patterns*. *Annual Review Anthropology*. Vol.1: hlm. 127-150.
- Prasetyo Bagyo, dkk. 1992. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi dan Survey Situs Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (tidak diterbitkan)
- Sastrapraja, S. Didin. Jakarta. 1989. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi dan Survey Situs Jarai, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1992. (tidak diterbitkan)
- Sukendar, Haris. 1988 "Mata Pencarian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam Hubungannya Dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi Trowulan*. hlm. 1 - 20. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar Haris, 2003 "Megalitik Bumi Pasemah peranan serta Fungsinya ". Badan pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Jakarta.
- Subroto, Ph, 1995. Pola-Pola Zonal Situs-situs Arkeologi", *Berkala Arkeologi edisi khusus*, Yogyakarta. Balai Arkeologi.
- Soejono, R.P. (ed) *Jaman Prasejarah Indonesia*. Marwati Djoened & Nugroho
- Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta
- Suparlan, Parsudi, 1983, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya, Dalam Manusia dalam Keresasian Lingkungan*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.